

KETERBUKAAN PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI

Oleh : Damardjati Supadjar^{*)}

Pengantar

Salah satu hal yang menarik dari budaya Jawa sebagai penyangga utama bangsa Indonesia, adalah sangkakala (sengkalan) yaitu tanda-tanda zaman yang dianggap mengisyaratkan kehendak Tuhan. Contohnya ialah ketika dinasti Demak, yang mengawali era ke-Islaman di Jawa mulai menata strategi kebudayaan yang nampak pada lapisan elit sebagaimana terungkap melalui perkataan Sunan bagi para Wali atau ulama dan Sultan untuk pemerintah atau umaro, sengkalan sirna ilang kartaning bumi, yang disamping mengandung penyandraan atas hilangnya faktor kemudahan alami sebagai penentu kesejahteraan, juga menunjuk pada tahun Saka 1400 bersama dengan tahun Masehi 1478. Kegoncangan kosmologis itu makin jelas berhubungan dengan muksanya Sabdo-Palon, yang sesungguhnya berkonotasi wawasan kosmologis yakni Sabdo yang berarti kata (=logos), Palon yang berarti kondhang (=kosmos). Dari mitos Jawa diketahui bahwa Sabdo Palon itu akan muncul kembali setelah 500 tahun, yakni pada tahun 1978. Pada tahun 1978 ialah kedudukan Pancasila sebagai suatu Ideologi menampakkan kejelasan fakta, faktor fungsi dan perannya.

Latar-belakang dan Latar-depan

Berita tentang kehilangan (faktor) kesejahteraan itu dengan gamblang dilaporkan ki dhalang ratusan tahun yang lalu dan tetap berkumandang sampai kini, melalui ungkapan: kali ilang kedhunge, Pasar ilang kumandhange, wong wadon ilang wirange, yang kesemuanya itu mengisyaratkan fenomena pendangkalan kehidupan, kehilangan kedalaman maknawinya, baik pada dataran fisik, kultur ataupun mental.

Latar belakang kemudahan alami sebagaimana yang juga dilaporkan oleh ki dhalang, berupa sanjungan atas kesuburan dan kemakmuran, gemah ripah loh jinawi mengandung penegasan

*) Staf Pengajar Fakultas Filsafat UGM. Juga mengajar pada program studi Ilmu Filsafat Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada

pengakuan huruf pangkon yang di dalam Filsafat huruf Jawa berakibat 'kematian' dalam arti katungkul, lalai. Kemudahan alami yang 'mematikan' itu tidak menjadi soal ketika pandangan hidup kita tidak menjadikan ha-hal alami atau bendawi itu faktor utama. Kelalai itu segera membawa akibat; manakala kita lupa bahwa segala sesuatunya itu dipendetal terhadap sang Pencipta, dan bukannya tidak berubah. Maka ketika kita kedatangan bangsa Barat dengan kolonialisme, kapitalisme dan imperialismenya yang berakar mendalam kepada faham materialisme, kita segera kalah, dan terjajah selama 300 tahun lebih.

Keterjajahan selama ratusan tahun itu amat tepat untuk difahami hikmahnya, seperti ketertiduran Ashabul Kahfi 300 tahun. Ketika kita sebagai bangsa merdeka, kemerdekaan yang merupakan sesuatu hal yang tak terpisahkan dari kebangkitan Nasional itu hakikatnya ialah keterjagaan dari kelalaian faham kosmologis kita. Dengan demikian maka Kebangkitan Nasional berikutnya, secara kualitatif berarti keluar dari gua kegelapan/kesalahan yang diikuti semesta baru sebagai latar depan.

Hal-hal yang melatar belakangi 'ideologi' kita dengan jelas tertera pada sila-sila pertama, kedua dan ketiga. Sedangkan yang melatar depan adalah sila kelima. Yang aktual dan yang selalu harus aktual ialah sila keempat. Itulah yang tersirat di balik kata-kata penghubung dan antara sila pertama, kedua, ketiga dengan sila keempat, serta kata penghubung serta dengan mewujudkan suatu antara sila keempat dan kelima.

Kekuatan Kedudukan Pancasila

Bahwa Pancasila itu memiliki berbagai kedudukan dengan jelas kita rasakan dalam kehidupan sehari-hari, disamping kita dapatkan rumusan kongkretnya pada dokumen-dokumen resmi. Prof. Notonegoro dengan jelas mengemukakan kekuatan Pancasila itu sebagai berkekuatan berganda tiga kali :

Dalam kedudukannya sebagai dasar filsafat negara, Pancasila menentukan bahwa negara kita adalah yang mempunyai kedudukan sebagai pendukung hubungan, ada pun Tuhan, manusia, satu, rakyat serta adil adalah yang mempunyai kedudukan sebagai pokok pangkal atau ukuran hubungan dalam hubungan pada umumnya saja, pokok pangkal atau ukuran hubungan itu sudah mempunyai kedudukan menentukan, lebih-lebih dengan adanya Pancasila, dimana pokok pangkalnya atau ukuran hubungan menjadi landasannya, sedangkan Pancasila sendiri menjadi dasar dari negara yang menjadi pendukung hubungan, maka Tuhan manusia, satu, rakyat serta adil itu merupakan dasar yang berganda dalam hubungannya dengan negara Indonesia, atas dua macam kedudukan, yaitu merupakan pokok pangkal atau ukuran hubungan pada umumnya, dan sebagai landasan dari pada Pancasila,

yang berganda juga, sehingga benar-benar menjadi kuat, karena berganda tiga kali dalam mempunyai kedudukan menentukan itu. (Notonagoro, 1974 : 54)

Berhubung dengan itu amat pentinglah untuk memahami keterbukaan Pancasila sebagai suatu Ideologi, agar kekuatan dan kedudukannya, sejalan dengan agenda semesta, yakni yang menyerukan puja-puji semata: Tuhan, seru sekalian alam. Janganlah kiranya hidup bersamaan kita itu memberi peluang diri keiblis-an yang tidak 'sujud' dalam arti tidak mengikuti 'sitem-Nya', dengan alasan yang salah dan tidak syah.

Bahwa Tuhan itu maha-besar, antara lain nyata ketika di tengah-tengah epifani ini Tuhan berkenan memberlakukan 'Theofani' pemeran peran Ketuhanan, yang fakta ketanahannya dilengkapi dengan faktor-plus 'nama-nama segala benda' dan ruh, demi fungsi 'sujud' yakni masuk sepenuhnya kedalam agenda-Nya, dan peran mewakili-Nya paska sujud. Ketika perintah sujud itu diberlakukan-Nya untuk semua malaikat, semuanyaapun sujud kecuali yang tidak sujud, yakni Iblis, yang ingkar Iblis itu bukannya ingkar sejak diciptakan, melainkan ketika turun perintah sujud tadi. Bahwa Iblis tu tidak sujud memperlihatkan bahwa perintah Tuhan itu bukan suatu paksaan, buktinya Iblis tidak sujud. Namun ketika sujudannya itu harus berdasarkan alasan setepatnya-secukupnya. Dan Tuhanpun bertanya : "Mengapa?"

Dari jawabannya tahulah kita bahwa iblis itu ber'ideologi' tertutup, iblis tidak mau sujud karena (katanya) Adam hanya terdiri dari tanah, sedangkan diri iblis itu dari api. Memang api lebih tinggi dari tanah namun Adam pemeran ketuhanan itu bukan hanya terdiri dari tanah melainkan tanah plus (faktor 'ilmu' dan ruh). Iblis tertutup oleh kedirian keapiannya. Iblis itu adalah contoh ketertutupan 'langit-langit kesadaran'.

Tentang makna ideologi, tentulah akan makin jelas kalau kita urai akar katanya, yang hakikatnya adalah : idea-of-idea-in-itself, yang relasional-fungsional paralel dengan makna paradigma, sebagaimana yang dijelaskan oleh Koentowidjojo (Koentowidjojo, 1991). Yang demikian itu setepatnya tidak tertutup, bahkan harus dialektis, seperti yang diuraikan oleh Hegel:

Triade Hegelian, yakni Tesis Logis Antitesis Alami-Sintesis Kejiwaan. Pada tesis logis itu terdapat tesis intern, antitesis intern dan sintesis intern, yaitu Eksistensi, Esensi dan Konsepsi. Intinya adalah idea-in-itself.

Demikian pula pada antitesis alami ada tesis, antitesis dan sintesis intern, yang bersifat fisik, mekanik dan organik. Intinya adalah idea-for-itself. Pada sintesis jiwani terdapat juga tesis, antitesis dan sintesis internal, yakni Jiwa Subjektif, Jiwa Objektif dan Jiwa Absolut. Intinya adalah idea-in-and-for-itself. (Shahakian, 1968).

Dengan demikian istilah ideologi itu berada pada dataran tesis, yang konsepsinya sebagai sintesis dari esensi dan eksistensi, terbuka pada dua arah; yakni vertikal dan horizontal. Vertikalitasnya berhubungan dengan inspirasi religiusitas dan horizontalnya dengan aspirasi kultur universal.

Jangka dan Jangkah

Ideologi itu berbahasa asing, yang belum lama dikenal, kurang lebih ketika putra-putri terbaik Indonesia yang berkesempatan menimba ilmu dari Barat, dan yang menghadapi tantangan permasalahan untuk mewujudkan jiwa persatuan dan kesatuan, mulai menyiapkan segala sesuatunya bagi pendirian suatu Negara Indonesia yang modern. Namun sesungguhnya di dalam khasanah bahasa Jawa, telah lama dikenal ungkapan jangka, yakni menetapkan sinopsis kehidupan, dengan cara "membuat" lingkaran, yang harus amat hati-hati di dalam meletakkan pusatnya, agar tepi lingkarannya, sesuai dengan jarak radiusnya tidak "goyang". Inti lingkaran itu hal-hal batin, sedangkan tepi lingkarannya adalah hal-hal lahir, sedemikian rupa, sehingga yang batin meliputi yang lahir, yakni yang disebut sebagai Ber-budi, yang lalu diikuti oleh kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, bawa laksana. Sesuatu jangka hanyalah orientasi. Operasionalnya, disebut sebagai jangkah.

Kiranya setepatnyalah apabila Indonesia dipimpin oleh ksatriya-pinandhita, yakni pelaku-pelaku pembangunan yang taqwa, yang kepemimpinannya dijiwai kekhusyukan sujudnya, diperkuat oleh alim-ulama, yang karena muthmainnahnya menjadikan gunung-gunung merata, khasyiam muthasadiam. Itulah makna : dengan mewujudkan suatu Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Itulah Ideologi kita, Jangka dan Jangkah kita.

Jangka itu laku integral; langkah itu langkah diferensial, bukannya des-integral. Bagi para mahasiswa yang bermaksud mendalami lebih lanjut, silahkan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apakah dan atau bagaimanakah filsafat hidupku?
2. Apakah hal itu terkandung oleh struktur kepribadian(ku) yang sesuai?
3. Apakah kedua hal tersebut di atas sudah merupakan subjektivitas Filsafat Pancasila?
4. Apakah kesemuanya itu benar-benar dijiwai oleh keyakinan keagamaanku?

Yogyakarta, awal 1994

Daftar bacaan :

Notonagoro, 1974 Pancasila Secara Ilmiah Populer, Pancuran Tujuh, Jakarta.

Kuntowidjojo, 1991, Paradigma Islam, Mizan, Bandung.

Damardjati Supadjar, "Pancasila Sebagai Program Kerja", Paper untuk Sarjana Muda Filsafat, 1970 - 1993, Nawang Sari, Media Widya Mandala, Yogyakarta.

Shakian, W., 1968, Historiy of Philosophy, Barnes & Noble Book, London.